

# Membangun Karakter Bangsa

Heru Saiful Anwar

Faculty of Education

Department of Islamic Education

Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo

Email: tadib.isid@yahoo.com

## Abstrak

Cara pandang kita kepada pendidikan dan peserta didik sangat menentukan sikap dan perilaku kita pada mereka, oleh karena itu dalam jangka pendek kedua hal tersebut harus diperbaruhi sebagai dasar dalam memperbaharui tugas-tugasnya sebagai pelaku tenaga kependidikan. Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi anak bangsa meraih derajat unggul baik dari aspek intelektual, sepiritual, jiwa dan raga serta akhlaqnya.

Pendidikan karakter bukan hanya terletak pada tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan karakter, semua mata pelajaran seperti biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, muaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan eksistensi akan dirinya, Tuhannya dan makna atau arti hidup secara keseluruhan. Dengan begitu diharapkan akan tumbuh keimanan yang selanjutnya membuahakan amal saleh dan akhlaqul karimah atau karakter yang unggul.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, akhlaqul karimah, moral, etika*

## A. Pendahuluan

Ketika kita melihat kedalam kehidupan bangsa Indonesia yang carut marut akhir-akhir ini, sebenarnya persoalan yang paling besar menyangkut masalah akhlaq, moral ataupun etika kehidupan yang nyaris hilang. Tat kala seseorang terlalu menyintai jabatan, maka ia akan rela mengeluarkan uang berapapun jumlahnya. Maka uang dianggap menjadi sangat penting .tanpa uang jabatan tidak akan diperoleh.

Disisi lain ada yang tidak mengaitkan kehidupan ini dengan jabatan, tapi tetap muaranya adalah uang dan uang. Uang adalah kehormatan, dengan uang harga diri melambung. Oleh karena itu aktifitasnya sehari-hari hanya mencari dan mencari uang meski ditempuh dengan jalan yang tidak halal sekalipun .bagi mereka yang penting uang terkumpul sebanyak-banyaknya. Tidak perlu apakah usahanya tersebut merugikan orang lain atau tidak.

Hampir-hampir pemberitaan berbagai media setiap hari tidak lepas dari pejabat, elit bangsa yang sangat mencintai jabatan, uang dan harta. Terjadinya kasus-kasus korupsi, tawuran, konflik antar kelompok,<sup>1</sup> sogok menyogok, suap menyuap, mafia pemalsuan dokumen pemerintahan dan lain-lain.hal itu, sebenarnya adalah didorong oleh kecintaanya terhadap jabatan dan kekayaan.

Bahkan berbagai konflik diantara para elit bangsa yang terjadi selama ini, misalnya dalam kasus Bank century, Gayus Tambunan, pemalsuan dokumen, konflik internal partai dan lain-lain adalah terkait dengan uang.Akibatnya para pejabat tinggi dipanggil mapun diperiksa oleh KPK ataupun kejaksanaan. Semua itu bukan menyangkut masalah besar, semisal terkait dengan penyelewengan idonlogi bangsa maupun filasafat bangsa, namun masalahnya ternyata sederhana, yaitu karena mereka terlalu menyintai jabatan dan uang.Tidak kuang dari 17 gubernur, 150 bupati dan walikota menjadi tersangka korupsi ataupun menggelapkan uang Negara. Belum lagi mantan menteri bahkan menteri yang masih menjabat, jaksa, hakim, pimpinan BUMN bahkan dari unsure KPK sendiri ternyata masuk bui. Seolah-olah sudah tidak ada lagi yang tersisa,<sup>2</sup> pejabat yang jujur dan bersih kecuali dapat dihitung tangan.

Belum lagi persoalan anak-anak bangsa yang akan menjadi penerus bangsa ini terlibat berbagai kerusakan dalam bidang moral, mulai dari tawuran dan bahkan ada yang berujung dengan kematian. Kebebasa seks, minum-minuman, trek-trekan dijalan-jalan, apalagi kalau sudah malam minggu, jalan-jalan di ibu kota, di ibukota profinsi, kabupaten dan bahkan kecamatan dipenuhi anak-anak

---

<sup>1</sup> Drs. H. Suryadharma Ali, M.SI. *Epistemologi Kajian Islam Indonesia*, Orasi Ilmiah, disampaikan dalam rangka memperoleh gelar Doktor HC, di UIN MALIKI Malang tanggal 23 Pebruari 2013, hal. 29.

<sup>2</sup> Prof. Dr. Imam Suprayogo. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, UIN-MALIKI PRESS Malang 2013 hal. ix.

muda yang nongkrong membuang-buang waktu semalam suntuk hanya untuk ngobrol dan ngobrol.

Melihat keadan diatas, betapa semakin terjal jalan bangsa ini untuk membangun Negara dengan masyarakatnya yang jujur, ramah, suka berkorban, peduli, saling tolong menolong dan ber-karakter, yang dahulu karakter-karakter tersebut sangat melekat pada bangsa ini. Keadaan ini menjadikan keprihatinan banyak pihak, lebih-lebih para pelaku pendidikan dan pemerhati pendidikan dan merasa tergugah untuk melakukan upaya-upaya mencari bentuk, bagaimana mengembalikan jati diri bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang berkarakter dan yang berperadaban. Pertanyaan yang muncul dikemudian hari adalah, model pendidikan karakter seperti apa yang sekiranya mampu mengembalikan atau setidaknya tidaknya mampu menjawab persoalan bangsa akhir-akhir ini. Dan bagaimana pendidikan karakter sebagai model dapat diimplementasikan pada sekolah-sekolah.

## B. Pendidikan karakter sebagai model

Tahun 2011 menjadi booming Pendidikan Karakter, yang ditandai dengan menjamurnya berbagai even dengan label Pendidikan Karakter. Seminar diadakan untuk menggali, mendalami pemikiran pemikiran dari para tokoh lama dalam bidang pendidikan, ketika negeri ini dibangun. Tokoh-tokoh masa kini diminta untuk menceritakan pengalamannya. Di daerah, di pusat, berbagai lembaga tak ketinggalan ikut membahas pembangunan karakter (*character Building*), baik untuk menemukan type karakter mana yang ingin dibangun buat anak bangsa ini, maupun untuk menemukan strategi apa yang paling pas dan berhasil dalam membentuk karakter tersebut.

Globalisasi yang sudah merambah ke segenap aspek kehidupan dan telah merusak beberapa tatanan pendidikan, harus segera diantisipasi dengan segenap strategi. Apabila tatanan pendidikan yang dikembangkan dari akar budaya dan kearifan local itu, nampaknya mulai surut karena terkikis oleh riak-riak globalisasi. Bukan itu saja secara terang-terangan, tak sedikit para pakar pendidikan kita justru berkiblat pada budaya dan system kapitalis pendidikan bangsa-bangsa adikuasa. Padahal bila kita mau meresapinya lebih mendalam justru sebagian besar kondisi itu tak seiring dengan budaya kita. Kolaborasi memang boleh, tetapi kalau

sudah merasuk dalam bentuk infiltrasi, itu membahayakan.<sup>3</sup>

Pendidikan katakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata, "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah".<sup>4</sup>

Karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Berkarakter maksudnya mempunyai kepribadian, berwatak.<sup>5</sup>

Dalam Bahasa Inggris Karakter artinya watak, sifat. Menurut J.P. Chaplin (2004) ada tiga arti : (1) karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Sinonim dengan Trait : *Characteristic* (Karakteristik, sifat yang khas). (2) integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas katau kesatuan. (3) Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.<sup>6</sup>

Ada enam karakter utama (pilar karakter) dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya : *Respect* (Penghormatan), *Responsibility* (tanggung jawab), *citizenship Civic Duty* (kesadaran berwarga-negara), *Fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *Trustworthiness* (kepercayaan).<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Bale-Warta FIP. Wahana Komunikasi Sivitas Akademika FIP UNESA. Editorial. "Mengawal Pendidikan Karakter", (Edisi 9/September 2011-2012). Hal 2

<sup>4</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) hlm 270.

<sup>5</sup> Department Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus besar Bahasa Indonesia", (Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta 1995), hal 445.

<sup>6</sup> Bina Ciptadi dan yahya umar : *Metode Alternatif untuk mendeteksi Bias Respon Sosial Desirability pada Item-Item Tes Pendidikan*", Jurnal Pengukuran dan Pendidikan Indonesia (JP31), Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Himpunan Pendidikan Indonesia (HEPI), Volume 1, Nomor 1, Januari 2012, hal 6.

<sup>7</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritis dan Praktek)* Penerbit : AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta 2011, hlm 211-212.

## 1. Respect (Penghormatan)

Esesnsi penghormatan adalah menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia dihadapan kita. Sebab, biasanya kita tak hormat pada orang yang tidak berbuat baik.

Rasulullah SAW bersabda :

المسلم من سلم المسلم من عرضه ولسانه وماله

“Seorang muslim (yang sebenarnya) adalah apabila orang muslim lainnya selamat darinya kehormatannya, lisannya dan hartanya”.

Rasa hormat dan respek itu bias kita tunjukkan dengan orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya bisa dengan teman kita, orang tua kita, bahkan orang-orang asing yang baru kita ketahui atau kita kenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (respect) diantaranya: (1) Tolerance (toleransi) yaitu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau bahkan menentang kita. (2) Acceptance (Penerimaan), menerima orang lain yang datang pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu. Kita beri kesempatan ia untuk hadir di depan kita untuk menyuarakan kepentingan dan tujuannya. (3) Autonomy (Otonomi, kemandirian, ketidakbergantungan): Kita masih punya prinsip dan sikap dan prinsip kita sendiri, orang lainpun djuga demikian. otonomi adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, kita tak bisa membuat orang lain tergantung pada kita dan memaksa orang lain seperti kita dalam hal tertentu. Dengan menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan orang lain. (4) Privacy (privasi, urusan pribadi) : menghormati orang lain berarti memberi kesempatan bagi dia untuk mengurus urusannya sendiri tanpa campur tangan orang lain. (5) Nonviolence (non-kekerasan), tindakan kekerasan berarti tidak menghormati orang lain. (6) Courteous : ini adalah sejenis rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, atau rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Seperti membuat lagu untuk seseorang umpama. (7) Polite : sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberi rasa hormat sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan.

Montagne Essays (1580-1588) pernah mengatakan : “*The honor we receive from those that fear us, is not honor*” (rasa hormat yang datang dari orang yang takut pada kita, bukanlah kehormatan). (8) Concerned : Sikap perhatian atau memberikan perhatian pada hal atau orang yang dihormati. Misalnya, seseorang yang menghabiskan waktu masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan concerned pada anak karena ia menghormati anak-anak. Seseorang yang concerned pada hal tertentu tentu disebankan oleh rasa peduli dan hormatnya pada sesuatu itu.<sup>8</sup>

## 2. Responsibility (tanggung jawab)

Pada dasarnya, hidup ini dipenuhi dengan pilihan, *life is full of choices*. Kita bisa memilih apa saja yang kita inginkan – memilih suatu benda atau barang, memilih bertindak, dan kadang memilih bertindak dan kadang memilih bersikap. Orang yang tak punya sikap itu orang yang tidak jelas dan karakternya buruk. Orang yang bersikap, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk.

Bertanggung jawab pada suatu benda, baik beda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya. Ketika telah memilih seseorang untuk kita ajak berpasangan, tanggung jawab kita adalah menjaga hubungan dengannya dan tidak mempermainkannya. Istilah orang yang “yang suka main-main” identic dengan orang:” yang tidak bertanggung jawab”. Berarti disini ada unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Dengan tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa saja yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita . konsekwensi dari apa saja yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak tanggung jawab.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab antara lain; Duty (tugas), laws (hukum dan undang-undang, dimana kesepakatan ini harus dipenuhi), Contracts (kontrak, kesepakatan ini harus diikuti), Job Discriptions (pembagian kerja, dimana melanggar akan dicap tidak tanggung jawab), Relationship

---

<sup>8</sup> Fatchul Mu'in, op cit. hal. 213-215.

Obligations (kewajiban dalam hubungan), Universal Ethical Principle (prinsip etis universal, dimana ini merupakan titik temu dari orang-orang yang berbeda latar belakang), Religious convictions (ketetapan agama), accountability (keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Diligence (ketekunan, sifat rajin), Reaching Goals (tujuan-tujuan yang hendak diraih),<sup>9</sup> dan masih banyak lagi istilah-istilah yang menuntut tanggung jawab bagi pelaku sebuah komitmen maupun pekerjaan.

Contoh yang sangat kongkrit, adalah ketika Nabi Ibrahim AS Meninggalkan istrinya Hajar bersama Ismail kecil di Makkah. Beliau – disamping memberikan perbekalan – beliau berdoa kepada Allah untuk keduanya sebagai tanggung jawab beliau dunia dan akherat, simak Firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 37 :

ربنا إني أسكنت من ذريتي بواد غير ذي زرع عند بيتك المحرم  
ربنا ليقيموا الصلاة فاجعل أفئدة من الناس تهوي إليهم وازقهم  
من الثمرات لعلهم يشكرون.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku dilembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah). Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.<sup>10</sup>

### 3. Civic Duty-Citizenship (Kesadaran dan sikap berwarga Negara)

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terdaptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya

<sup>9</sup> Fatchul Mu'in, Op Cit hal 216-217.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Departemen Agama, Proyek pengadaan Al-Qur'an 1985-1986. Hal 386.

(makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain); hak untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing tanpa paksaan; hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran; dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi social politik tanpa diskriminasi ideology pilitik.

#### 4. Fairness (keadilan)

Michael Josephson pernah berkata : *"It is much more difficult to know what is fair than what is unfair"*. Lebih sulit sekali untuk mengetahui apakah adil dari pada yang tidak adil. Kita mudah sekali mengatakan bagaimana tindakan tidak adil terjadi, tetapi mendefinisikan arti keadilan tampaknya harus hati-hati. Apa yang dianggap seseorang adil, oleh orang lain belum tentu demikian. Tak heran jika Ralph Waldo Emerson pernah berkata, *"Unfortunately, one mans's justice in another man's injustice; one man's beauty another's ugliness; one man's wisdom another's folly"*.

Sikap adil merupakan kewajiban moral. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan atau setidaknya yang mereka katakana. Pramodya Ananta Tour pernah mengatakan "Seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan".<sup>11</sup>

#### 5. Caring (peduli)

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya mereasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadan ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat langsung dengan orang lain tersebut.

Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (Solidarity). Ia merupakan integrasi atau tingkat ingrasi, yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain. Ia mengacu pada ikatan sosial. Dari mana rasa solidaritas itu muncul? Tentu saja dari persaan bahwa orang lain atau kelompok lain adalah bagian dari kita dan ketika mereka merasa susah kita merasa harus berbagi dengan mereka. Betada indahny Rasulullah

---

<sup>11</sup> Pramodya Ananta Toer. Bumi Manusia (Jakarta : Lentera Dipantara, 2006), hal 52.

saw menggambarkan kepedulian antar sesama muslim dalam sabdanya :

مثل المؤمنين في تواديبهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر الحمى.

“Perumpamaan orang mukmin dengan orang mukmin lainnya di dalam saling sayang menyayangi, kasih mengasihi, saling bersikap lembut, seperti badan yang satu, apabila satu anggota badan merasa sakit maka seluruh anggota badan yang lain akan merasa sakit dimana malam tidak bisa tidur dan demam.

#### 6. Trustworthiness (Kepercayaan).

Kepercayaan menyangkut element karakter yang paling utama, karena dari situ manusia merasakan dirinya menjadi manusia utuh yang tahu arah kemana dia akan menuju. Diantara karakter yang terbangun dari kepercayaan ini adalah : Integritas (integrity) ini adalah kepribadian yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Dalam bahasa yang lebih mudah, adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Dan tidak berwajah ganda. Juga karakter Kejujuran (honesty), Menepati janji (Promise keeping), dan kesetiaan (loyalty).<sup>12</sup>

Kepercayaan mahal harganya saat ini. Sebagai pilar karakter manusia, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya, kebohongan muncul dan terbangun sedikit demi sedikit, dan ketika dileihara, hal itu membentuk karakter. Ketika kebohongan ini dominan dalam suatu relasi, maka yang terbiasa dibohongi akan membalas dengan kebohongan serupa, apalagi kalau kebohongan tersebut melembaga dalam hubungan, mulai hubungan antar dua orang hingga hubungan yang melembaga dalam masyarakat.

<sup>12</sup> Fatchul Mu'in, *Op cit* hal. 244.

Kepercayaan terhadap sebuah ideologi tertentu ataupun nilai dasar bangunan karakter suatu bangsa akan sangat cepat memberikan pengaruh yang sangat luar biasa, Jepang – yang meski kepercayaan diambil dari nilai-nilai turun temurun – Sangat kuat sekali membangun yang namanya kejujuran, kepedulian, menolong sesama, keseriusan. Sehingga rumah yang ditinggalkan oleh pemiliknya dalam waktu yang agak lama tanpa dikunci sekalipun tidak ada seorang maling yang menyatroninya. Ketika orang asing membeli sesuatu, dimana harganya kemahalan atau tidak sesuai dengan harga yang ditentukan, maka akan dia cari orang tersebut untuk mengembalikan sisa uangnya.<sup>13</sup>

Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan masyarakat agamis, kurang dapat membangun kekuatan “Ideologi agama”. Islam misalnya yang merupakan agama mayoritas bangsa ini, namun pada kenyataannya bangsa ini justru terpuruk dengan berbagai konflik keagamaan yang tidak menunjukkan sikap toleransi dalam memahami teks-teks agama ini. Pada gilirannya masing-masing kelompok merasa paling benar memahami agama ini. Ironinya bahkan sebagian kelompok Islam justru lebih merasa nyaman bila bersahabat dengan agama lain. Sungguh sangat tragis, nilai-nilai kepercayaan tidak dibangun yang akan menjadi karakter kokoh, justru konflik yang dikedepankan.<sup>14</sup>

### C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Ada dua hal penting dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter, yang pertama terhadap peserta didik dan yang kedua pada guru.

#### 1. Peserta didik

Didalam pembelajaran, siswa/murid/santri harus didekatkan kepada tiga hal penting, yaitu mereka didekatkan kepada kitab sucinya, kemudian kepada kepada tempat ibadahnya dan selanjut-

---

<sup>13</sup> Catatan perjalanan penulis di Jepang tanggal 5- 11 November 2012 dengan judul “*Aku temukan Islam dalam kehidupan masyarakat jepang*” hal 1-2

<sup>14</sup> Konflik antara Nahdotul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) yang menyedot perhatian kalangan ulama dan press akhir akhir ini sungguh sangat memprihatikan, dimana satu kelompok merasa yang apa yang di ajarkan itu benar, dan sebagian kebiasaan dan ajaran kelompok lain yang dianggap tidak bersumber dari Al-Quran dan hadist itu bid’ah.

nya mereka harus didekatkan kepada ulama'nya<sup>15</sup>/gurunya untuk mendapatkan keberkahan ilmunya.

Pertama, untuk mendekatkan siswa kepada kitab sucinya insya Allah tidak akan sulit. Sebagai orang yang beragama seharusnya seorang anak harus didekatkan kepada kitab sucinya. Wahyu dimanapun dipandang sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru seharusnya mengajarkannya dan tidak perlu menunggu kedatangannya, oleh karena sudah lama datang yaitu berupa kitab suci yang selama ini diyakini kebenarannya. Maka tugas seorang guru adalah mendekatkan peserta didik kepada kitab yang diyakininya, lebih khusus sebagai seorang muslim tentunya Al-Qur'an.

Banyak orang tatkala mencari kebenaran, merasa masih perlu menunggu datangnya wahyu. Padahal sebenarnya, wahyu itu sendiri sudah disampaikan secara sempurna oleh Tuhan dalam rupa kitab suci agama-agama masing-masing. Sebagai Negara yang berlandaskan Pancasila yang mengakui berbagai agama, maka tugas guru adalah mendekatkan peserta didiknya pada kitab sucinya masing-masing. Maka apabila anak didik dekat dengan al-qur'an – bagi yang beragama islam - maka pikiran, hati dan jiwanya akan terjaga dari ajaran kitab suci yang telah dipercayai kebenarannya selama ini.

Kedua, mendekatkan anak didik pada tempat ibadah. Selama ini umat beragama, lebih khusus lagi umat islam telah melihat betapa pentingnya tempat ibadah, sehingga mereka berlomba-lomba untuk meambangun tempat ibadah karena pahalanya yang besar yaitu berupa rumah disurga. Sayangnya semangat membangun tempat ibadah belum dibarengi dengan kegiatan untuk memanfaatkannya. Bahkan lebih ironi, ada tempat-tempat ibadah dikunci, sehabis sholat.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter seorang pendidik haruslah menjadi uswah hasanah untuk memanfaatkan tempat ibadah, baik dikampus-kampus, disekolah-sekolah maupun di berbagai tempat. Pada saat datangnya waktu beribadah, seorang pendidik seharusnya orang yang mengawali berangkat dan mengajak dan memberi tauladan peserta didik untuk datang ketempat ibadah.

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang, UIN Maliki Press 2013, hal. xvii.

Ketiga, adalah mendekatkan peserta didik dengan para ulama maupun guru yang mengajar dan mendidik mereka. Akhir-akhir ini ada pergeseran dalam proses pendidikan dimana bukan ulama maupun guru yang diidolakan oleh siswa-siswi, namun para artis yang justru memberi contoh berpakaian, berperilaku yang jauh dari tuntunan agama. Para siswa lebih akrab dengan nama-nama artis favoritnya dari pada ilmuwan, guru maupun kepala sekolahnya sendiri. Anak-anak biasanya akan mengikuti perilaku siapa yang diidolakan. Sehingga menjaadi wajar, jika anak-anak bergaya penyanyi atau artis pada umumnya daripada berperilaku sebagaimana gurunya. Hal ini terjadi tidak hanya dari kasalahan peserta didik, bahkan justru sering karena ulama maupun guru tidak dapat dicontoh maupun ditoladani.

Terkait dengan pendidikan karakter ini ternyata pesantren tampak lebih berhasil. Kyai dan santri yang selalu tinggal bersama-sama dipesantren, sehingga lebih berpeluang mengembangkan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Para santri berhasil mengidolakan kyai dan menjadikannya sebagai *reference person* dalam kehidupannya. Hanya saying dengan perobahan social politik yang sedemikian dahsyat, sendi-sendi pendidikan pesantrenpun sedikit banyak juga terpengaruh dengan lingkungan.

Manakala para peserta didik di sekolah berhasil didekatkan pada tiga hal tersebut, yaitu dengan kitab suci, tempat ibadah dan para ulama maupun guru maka kiranya akan berpengaruh pada keseluruhan pribadi peserta didik. Inilah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja yang selama ini banyak dikritik oleh banyak ahli pendidikan namun juga harus meliputi ranah afektif maupun psikomotorik sekaligus.

Amal saleh maupun akhlaqur karimah, seperti jujur, suka menolong, peduli dengan sesama, bahkan sifat-sifat karakter rasulullah SAW seperti shidiq, amanah, tabligh dan fathonah selayaknya hendaknya diimplementasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari guru (sebagai tauladan) dan kehidupan murid-murid dengan menggunakan metode, *uswatun hasanah*, membuat lingkungan yang mendidik, pembiasaan, penugasan, bimbingan dan pengarahan.

## 2. Ulama/Guru

Yang kedua pendekatan guru ; Implementasi pendektan profetik untuk Pendidikan karakter yang diperlukan adalah

mengubah mindset bagi semua pihak. Para pimpinan pendidikan harus mampu menjadi pelaksana pendidikan yang sebenarnya, sebagaimana para nabi dan Rasul menjalankan tugas-tugasnya. Maka harus sadar tatkala dirinya sebagai seorang guru ataupun pendidik, maka perannya tak ubahnya sebagaimana seorang Rasul, yaitu sebagai uswah hasanah tatkala sedang dimana saja.

Gambaran yang lebih konkrit, bahwa untuk implementasi pendidikan karakter pertama-tama guru harus professional dalam tugasnya. Dalam Surat Al-Qashas 26 Allah berfirman "...Wahai Bapakku ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita). karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."<sup>16</sup> Pada ayat lain Allah mensifati Jibril AS guru (yang memberikan wahyu) Muhammada dengan sebutan "Syadidul Quwa".<sup>17</sup> Al-Maraghi dalam hal ini menafsirkan "Syadidul Quwa" dengan Kekuatan Ilmu dan Kekuatan Amal"<sup>18</sup>. Pada ayat lain Allah mensifati pimpinan Bani Israil Tholul dengan sebagai orang yang dianugerahi oleh Allah ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.<sup>19</sup>

Dari ayat-ayat diatas, terutama dalam QS Al-Qashas 26, Ustadh Masruri direktur dan Pendiri Ummi Fondation mengatakan : "untuk menjadi guru professional maka seorang guru harus memiliki tiga hal : High competence, Right Mental attitude dan Maximum contribution."<sup>20</sup>

Pertama, Hight Compentence meliputi, seorang guru/ulama hendaknya memilki kopetensi yang tinggi yang meliputi (1) kedalaman ilmu, seorang guru tidak hanya menguasai buku ajar yang diajarkan, namun ia harus mampu mengembangkan buku ajar tersebut dengan mengacu kepada berbagai referensi, yang dalam istilah Pendidikan "Ghozirul Maadah"<sup>21</sup>, dan hendaklah dia (guru) terus menerus belajar dan belajar untuk meng up date ilmunya sepanjang masa. (2) luasnya pengalaman, seorang guru hendaknya

<sup>16</sup> Departemen Agama, Op Cit hal 612.

<sup>17</sup> Q.S. An-Najm 5

<sup>18</sup> Musthofa Al-Maraghi "Tafsir Al-Maraghi" Jilid 9, hal 250. Daarul Fikri, Beirut, cet 1 2001/1421.

<sup>19</sup> Q.S. Al-Baqarah 247

<sup>20</sup> Masruri, *Menjadi Guru Muslim Profesional*, Makalah disampaikan dalam Workshop Keguruan dan Kependidikan di PP Wali Songo Ngabar tanggal 13 Pebruari 2013, hal 3.

<sup>21</sup> Team Penyusun buku Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, Usul At-Tarbiyah, Jilid 3 hal 16. Darussalam press Gontor Cetakan yang diperbaruhi 1432/2011.

memiliki pengalaman yang luas, mungkin dengan mengikuti berbagai seminar tentang keguruan maupun kependidikannya, ataupun workshop materi ajar yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pemerintah maupun swasta, dengan demikian akan berkembang materinya, metode pendekatan dan pembelajarannya. Apalagi yang namanya metode pendekatan maupun pembelajaran berkembang sedemikian pesat. dan (3) Kuatnya penghayatan. Seorang guru tidak cukup dengan kedalaman ilmunya dan luasnya pengalaman, namun guru dituntut untuk menghayati materi ajar, dia adalah bagian dari pada ilmu yang diajarkan, apalagi dalam ilmu-ilmu sosial seseorang tidak cukup mengatakan, mengajarkan, bahkan menghayati dan mengamalkan.<sup>22</sup> Ibnu Taimiyah mengatakan: “Barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur’an maka dia telah meninggalkan Al-Qur’an. Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an dan dia tidak memahami ma’naknya maka dia telah meninggalkan Al-Qur’an. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur’an, memahami ma’nanya namun tidak mengamalkannya maka dia telah meninggalkan Al-Qur’an.”<sup>23</sup>

Kedua : Right Mental Attitude, seorang ulama/guru hendaklah mental atitudnya baik, karena dia adalah orang yang dilihat, dipanuti, digugu dan ditiru oleh siswa-siswinya. Hal ini meliputi ; (1) Pikiran yang baik, Seorang guru harus memiliki mindset guru. Mereka adalah bagaikan sumber atau mata air yang selalu mengeluarkan air jernih untuk memberi minum kepada siapa saja. Untuk itu semestinya dia harus memiliki pikiran baik, apalagi terhadap murid-muridnya. (2) ibadah yang baik. Ibadah menurut Ibnu Taimiyah ; nama-nama yang meliputi apa-apa yang diridloi oleh Allah dan yang dicintainya.<sup>24</sup> Untuk mengetahui apa yang diridloi dan yang dicintai oleh Allah tentunya kita harus memahami Al-Qur’an dan Hadist, bahkan dalam Q.S. Adz-Zariyat 56, Allah berfirman, “Aku Tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.<sup>25</sup> Ibadah yang baik yang dimiliki seorang guru akan sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan sebuah pendidikan, karena pendidikan yang dijalankan akan dilakukan dengan ikhlas,

---

<sup>22</sup> Q.S. AS-Shof 3.

<sup>23</sup> Muhammad Ali As-Shobuny, *At-Tibyan fi Ulumul Qur’an*, Daarul Fikri Beirut hal. 15. Dan lihat Q.S. Al-Furqan 30.

<sup>24</sup> Ahmad Ibnu Taimiyah : *Al-’Ubudiyah*, Darul Ifta’ wal Irsyad wa Da’wah Riyad 1404, hal. 8

<sup>25</sup> Departemen Agama, Op Cit, hal. 862

sabar, penuh rasa syukur, tawakal, karena keberhasilan sebuah pendidikan akan sangat ditentukan oleh (3) hati yang baik sebagai hasil dari ibadah yang baik.<sup>26</sup> Yang pada gilirannya akan menciptakan (4) perilaku guru yang baik yang biasanya akan sangat kuat terhadap pembentukan karakter murid.

Ketiga: *Maximum Contribution*; didalam pendidikan dan pengajaran hendaklah guru memberikan yang terbaik dan benar ilmu yang dikuasainya kepada peserta didik, termasuk bila seseorang sudah berniat dan bertekad untuk menjadi guru/pendidik maka tidak ada istilah guru di kelas, diluar kelas bukan guru sehingga melegitimasi hal-hal yang tidak boleh dalam syariah sekalipun untuk dilakukan diluar kelas. Termasuk hal ini seorang guru harus *all out* memberi contoh, membimbing, mengingatkan murid, mengarahkan bahkan mendo'akan mereka. Untuk itu jangan perhitungan waktu, materi, jasa, biar Allah juga tidak perhitungan kepada kita.

Apabila ketiga hal itu dapat dimiliki oleh seorang pelaku pendidikan – yang dalam hal ini para pemimpin pendidikan dan guru – maka guru akan menjadi model yang pada gilirannya akan menjadi idola siswa. Kalau hal ini terjadi, maka akan sangat mudah bagi guru untuk membangun karakter anak.

Disamping hal tersebut diatas, niat memiliki posisi yang amat setrategis. Sekalipun misalnya delapan setandar pendidikan telah dipenuhi oleh lembaga pendidikan, manakala niat para pelaku pendidikan tidak benar, maka hasil pendidikan juga tidak maksimal. Bahkan sebenarnya hasil pendidikan sangat tergantung pada kekuatan niat didalam hati. Meskipun secara otak pintar, fasilitas terpenuhi, bangunan megah, para guru kompetensi dalam bidangnya, namun sebenarnya hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada hati manusia.

Cara pandang kita kepada pendidikan dan peserta didik akan juga akan sangat menentukan sikap dan perilaku kita pada mereka, oleh karena itu dalam jangka pendek kedua hal tersebut harus diperbaruhi sebagai dasar dalam memperbaharui tugas-tugasnya sebagai pelaku tenaga kependidikan. Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi anak bangsa meraih derajat unggul baik dari aspek intelektual, sepirtual, jiwa dan raga serta akhlaqnya.

---

<sup>26</sup> Drs. H. Suryadarhman Ali, M.Si., Op Cit, hal. 31

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya terletak pada tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan karakter, semua mata pelajaran seperti biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, muaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan eksistensi akan dirinya, Tuhannya dan makna atau arti hidup secara keseluruhan. Dengan begitu diharapkan akan tumbuh keimanan yang selanjutnya membuahkan amal saleh dan akhlaqul karimah atau karakter yang unggul.

### Daftar Pustaka

- Ali, M. S. Drs. H. Suryadharma Teks Pidato pengukuhan gelar Doktor (HC) , di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 23 Februari 2013 tentang Kajian Epistemologi Islam.
- Bale-Warta FIP. Wahana Komunikasi Sivitas Akademika FIP UNESA. Editorial. "Mengawal Pendidikan Karakter", (Edisi 9/ September 2011-2012).
- Catatan perjalanan penulis di Jepang tanggal 5- 11 November 2012 dengan judul "*Aku temukan Islam dalam kehidupan masyarakat jepang*"
- Ciptadi, Bina dan yahya umar : *Metode Alternatif untuk mendeteksi Bias Respon Sosial Desirability pada Item-Item Tes Pendidikan*", Jurnal Pengukuran dan Pendidikan Indonesia (JP31), Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Himpunan Pendidikan Indonesia (HEPI), Volume 1, Nomor 1, Januari 2012,
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penerbit Departemen Agama, Proyek pengadaan Al-Qur'an 1985-1986.
- Department Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus besar Bahasa Indonesia", (Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta 1995)
- G. Goble, Frank *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1991)
- Ibnu Taimiyah, ahmad : *Al-'Ubudiyah*, Darul Ifta' wal Irsyad wa Da'wah Riyad 1404
- Musthofa Al-Maraghi "Tafsir Al-Maraghi" Jilid 9, hal 250. Daarul Fikri, Beirut, cet 1 2001/1421.

Masruri, *Menjadi guru muslim professional*. Makalah disampaikan pada workshop keguruan dan kependidikan di PP Wali Songo Ngabar, tanggal 13 Pebruari 2013.

Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritis dan Praktek)* Penerbit : AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta 2011.

As-Shobuny, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, Daarul Fikri, Beirut.

Suprayogo, Prof. Dr. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, UIN Maliki Press 2013.

Team Penyusun buku *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, Usul At-Tarbiyah*, Jilid 3 hal 16. Darussalam press Gontor Cetakan yang diperbaruhi 1432/2011.